**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA TENTANG PERANAN GURU (PAI) DAN MINAT BACA AL-QUR’AN**

1. **Peranan Guru**

Peran guru yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.[[1]](#footnote-1)

Yang di inginkan dari peranan guru yaitu sebagai berikut:

1. Membimbing

Membimbing merupakan suatu kegiatan tertentu dan mengarahkan anak didik sesuai tingkat perkembangannya, baik perkembangan minat, maupun sosial. Membimbing juga berarti membantu memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik sehingga mencapai perkembangan yang lebih baik.

1. Mengarahkan

Mengarahkan berarti memberi petunjuk kemana anak didik akan menuju dan menghasilkan tujuan apa yang akan dicapai, dalam hal ini mengarahkan berhubungan dengan kegiatan menghadapkan anak didik pada situasi dan kondisi yang berkaitan dengan proses untuk mencapai tujuan.

1. Memotivasi

Memotivasi adalah salah satu cara penting untuk membantu mencapai tujuan ini. Tujuan dibalik memotivasi untuk nmembantu siswa memperbaiki tujuan mereka dalam pembelajaran agar menjadi lebih baik dalam tujuannya. Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Di samping itu, kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar juga sangat strategis dan menentukan karena guru yang menentukan kedalaman dan keluasan materi pembelajaran, sedangkan bersifat menentukan karena guru yang memilah dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik.

Guru sebagai bagian dari masyarakat. Peranan dan segala tingkah laku yang dilakukan oleh guru senantiasa dipantau oleh pihak sekolah, guru memiliki kedudukan khusus dimata masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sejumlah kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Dalam buku karangan Syaiful Djamarah yang berjudul “Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif”, dipaparkan beberapa peranan seorang guru di antaranya adalah sebagai berikut:

1. **Korektor**, yaitu bahwaguru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang kurang baik.
2. **Inspirator**, yaitu bahwa guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan dan perkembangan belajar anak didik. Tidak hanya dari aspek intelektuan, namun juga dalam aspek moral.
3. **Informator,** guru harus dapat memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasainya, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
4. **Organisator**, ini merupakan sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. dan sangat diharapkan bagi guru dalam penerapan peranan guru sebagai organisator.
5. **Motivator**,yaituguru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah/semangat dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivator, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.
6. **Inisiator**,dalam hal ini guru harus dapat menjadi seorang pencetus ide-ide kemajuan dalam aspek pendidikan dan pengajaran.
7. **Fasilitator**,yaitu guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memadai atau memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.
8. **Pembimbing**, peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan diatas, adalah sebagai pembimbing. peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembngan dirinya.
9. **Demonstrator**,dalam interaksi edukatif tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.
10. **Pengelola Kelas**, yaitu guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat terhimpunnya semua anak didik dan guru dalam rangka pemberian dan penerimaan bahan pelajaran dari kelas.
11. **Mediator**, yaitu guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk jenisnya.
12. **Supervisor**, yaitu guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, meningkatkan, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.[[2]](#footnote-2)

Dari beberapa peranan guru yang disebutkan diatas, menjelaskan bahwa peranan guru bukan hanya sekedar pemberi informasi tentang disiplin ilmu tertentu, tapi lebih dari itu peran guru dalam sistem pembelajaran dapat dianalogikan dengan rancangan strategi dalam sebuah permainan.[[3]](#footnote-3)

Perancang pembelajaran kelas yang baik, mengetahui kekuatan dan kelemahan siswanya dan dia tahu tantangan yang terkandung dalam kurikulum. Selain memiliki ragam strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk membangkitkan kekuatan siswa yang dapat mengurangi kelemahannya, guru juga harus mampu menjadi inspirator bagi siswanya, memberikan contoh bagi siswanya demi perkembangan kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral. Karena hampir semua pembelajaran itu berlangsung dalam kelompok besar, maka seorang guru perlu memiliki strategi menyeluruh yang membantu keseluruhan kelas, mengkoordinasikan kegiatannya. Dalam hal ini, guru berperan sebagai perancang pembelajaran kelas.

1. **Pengertian Guru**

Guru adalah pendidik dan pengajar pada [pendidikan](https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan%22%20%5Co%20%22Pendidikan) anak usia dini jalur [sekolah](https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah%22%20%5Co%20%22Sekolah) atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, guru adalah setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru.[[4]](#footnote-4)

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi tidak juga mesjid, di rumah, dan sebagainya.

Menurut syaiful bahri dalam bukunya yang berjudul Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif menyebutkan; Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.[[5]](#footnote-5) Sedangkan menurut Zainal Asri dalam bukunya yang berjudul Micro Teacing menyebutkan bahwa: Seyogianya para guru dapat mencapai ide yang mulia, tentunya membuat persiapan mengajar yang baik, dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan siap mental dan membantu dalam mensukseskan pengajaran yang akan dilaksanakan.[[6]](#footnote-6)

Dari pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru adalah tenaga pengajar yang diharapkan dapat memberikan perhatian, meningkatkan dan menilai secara kritis dalam proses belajar yang dilakukan anak didiknya, berwewenang dan mengemban tanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, di sekolah maupun di luar sekolah, bukan hanya pendidikan intelektual, namun juga pendidikan moral menuju siswa-siwa yang berkepribadian baik. Guru bersama-sama dengan peserta didik dapat membangkitkan inisiatif untuk berkreasi dalam proses belajar, yang merupakan salah satu fungsi dari seorang guru dalam sistem pembelajaran.

1. **Minat Baca Al-Qur’an**
2. **Pengertian Minat Baca**

Minat menurut tampubolon dalam bukunya yang berjudul "Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak menyebutkan minat adalah perpaduan keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi.[[7]](#footnote-7) Minat dapat diartikan sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Dalam hal ini, minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarah kepada situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya.

Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun lebih lanjut. Dalam hal ini minat diperlukan suatu pemutusan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami. Sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan.

Tingkat keberhasilan belajar mengajar adalah siswa dapat mengaplikasikan pelajaran kedalam kehidupannya sehari-hari. Maka dalam hal ini keberhasilan belajar mengajar haruslah baik agar dapat diaplikasikan guna mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat dikembangkan oleh siswa sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajarinya.

Dalam skripsi Olynda Ade Arisma yang berjudul “Peningkatan Minat Dan Kemampuan Membaca Melalui Penerapan Program Jam Baca Sekolah Di Kelas Vii Smp Negeri 1 Puri” menyebutkan bahwa pengertian Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan. Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami. Sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan. Terjadilah suatu perubahan kelakuan. Perubahan kelakuan ini meliputi seluruh pribadi siswa; baik kognitip, psikomotor maupun afektif.[[8]](#footnote-8)

Sedangkan menurut Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 12 ISSN 2354-614X yang mengutip dari buku Slameto. Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya, Jakarta: (2010). Rineka Cipta. Menyatakan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.[[9]](#footnote-9) Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar Minatnya.

Dalam buku sriyanti yang berjudul Psikologi Pendidikan menyebutkan Minat merupakan kecenderungan untuk memperhatikan dan berbuat sesuatu.[[10]](#footnote-10)

Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.[[11]](#footnote-11)

Membaca adalah salah satu kegiatan yang merupakan faktor untuk menunjang kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran tertentu, namun hal ini juga harus dibarengi dengan minat baca dari masing-masing siswa. Apabila siswa tidak memiliki motivasi atau minat dalam membaca, maka keberhasilan untuk memahami materi pelajaran tertentu tidak akan maksimal, kesannya lebih karena unsur keterpaksaan. Karena tanpa adanya motivasi atau minat tertentu, tindakan yang dilakukan lebih cenderung karena unsur keterpaksaan dari diri sendiri.

Hasanah, menyatakan bahwa minat baca merupakan hasrat yang kuat seseorang baik disadari ataupun tidak yang terpuaskan lewat perilaku membacanya.[[12]](#footnote-12) Minat menentukan kegiatan dan frekuensi membaca, mendorong pembaca untuk memilih jenis bacaan yang dibaca, menentukan tingkat partisipasi di kelas dalam mengerjakan tugas, bertanya-jawab, dan kesanggupan membaca di luar kelas.

Dengan demikian, minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Sedangkan bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat bisa terus diasah sehingga menambah kegiatan belajar.

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berfikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat sekumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang atau tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.[[13]](#footnote-13)

Menurut Farr yang dikutip di buku Dalman yang berjudul “Keterampilan Membaca”, mengemukakan bahwa *“reading is the heart of education”* yang artinya membaca adalah jantung pendidikan. Dapat dikatakan bahwa orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Tentu saja hasil membaca itu akan menjadi skemata baginya. Skemata ini adalah pengetahuan dan pengalaman yang di miliki seseorang. Jadi, semakin sering seseorang membaca, maka semakin besarlah seseorang mendapatkan skemata dan berarti semakin maju pulalah pendidikannya.[[14]](#footnote-14)

Mengenai pengertian membaca, banyak ahli yang mengemukakan pendapatnya untuk mendefinisikan membaca, hal ini tergantung pada dari mana meninjaunya. Membaca merupakan suatu proses menangkap atau memperoleh konsep-konsep yang dimaksud oleh pengarangnya, menginterpretasikan, mengevaluasi konsep-konsep pengarang dan merefleksikan atau bertindak seperti yang dimaksud dalam konsep itu. Bahkan ada sebuah pepatah yang menyatakan bahwa “membaca adalah jendela dunia”, artinya bahwa dengan membaca maka seseorang akan mengetahui banyak hal tentang dunia, sehingga pola berfikir seseorang akan semakin berkembang.

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan guna memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Jadi, dapat diartikan bahwa membaca adalah proses memahami isi dari apa yang tertulis, yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan dapat terlihat dan tergambarkan sehingga makna dari setiap kata-kata dapat dicerna dengan baik.

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh, mencakup isi, memahami makna bacaan.[[15]](#footnote-15) Dengan membaca, seseorang dapat mengetahui apa-apa yang belum diketahuinya. Biasanya, ini mencakup hal-hal yang menarik, permasalahan apa yang terdapat dalam cerita, serta merangkum dan mengkaitkan isi bacaan yang terkandung didalamnya.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting disamping tiga keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini karena membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan. Walaupun demikian, membaca bukanlah suatu pekerjaan yang, mudah. Membaca adalah sebuah proses yang bisa dikembangkan dengan menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan tujuan membaca tersebut.

Mencermati pentingnya kemampuan membaca seperti yang telah diuraikan, seharusnya pembelajaran membaca mendapat perhatian besar dari seorang guru. Berdasarkan pengamatan guru dalam mengajarkan membaca di sekolah dasar, pembelajaran cenderung terfokus pada pengenalan lambang-lambang tulisan, tetapi kurang memperhatikan kecepatan dan kemampuan membaca. Minat Baca adalah merupakan dorongan untuk memahami kata demi kata dan isi yang terkandung dalam teks bacaan tersebut, sehingga pembaca dapat memahami hal-hal yang dituangkan dalam bacaan itu.

Tampubolon menjelaskan bahwa minat baca adalah kemauan atau keinginan seseorang untuk mengenali huruf untuk menangkap makna dari tulisan tersebut.[[16]](#footnote-16) Membaca harus dibarengi dengan kesiapan dan kemampuan membaca seseorang yang dipengaruhi serta berkaitan erat dengan faktor-faktor yang bersifat psikis seperti motivasi dan minat baca dari seseorang tersebut.

Membaca merupakan salah satu faktor untuk menunjang kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran tertentu, namun hal ini juga harus dibarengi dengan minat baca dari masing-masing siswa. Apabila siswa tidak memiliki motivasi atau minat dalam membaca, maka keberhasilan untuk memahami materi pelajaran tertentu tidak akan maksimal, kesannya lebih karena unsur keterpaksaan. Karena tanpa adanya motivasi atau minat tertentu, tindakan yang dilakukan lebih cenderung karena unsur keterpaksaan dari diri sendiri.

Minat baca merupakan kemampuan seseorang berkomunikasi dengan diri sendiri untuk menangkap makna yang terkandung dalam tulisan sehingga memberikan pengalaman emosi akibat dari bentuk perhatian yang mendalam terhadap makna bacaan. Menurut Dalman, minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat baca yang kuat akan diwujudkannya dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.[[17]](#footnote-17)

Dari beberapa devinisi di atas dapat diartikan bahwa minat baca adalah sebuah dorongan dari dalam diri, untuk mengetahui suatu makna yang terkandung dalam tulisan, membaca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri untuk menemukan makna tulisan dan menemukan informasi untuk mengembangkan intelektualitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perasaan senang yang timbul dari dalam dirinya.

1. **Pengertian Membaca Al-Qur’an**

Membaca Al-Qur’an merupakan proses memahami serta mengamalkan nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an. Al-Qur’an sebagai pedoman hidup untuk manusia merupakan pembelajaran yang penting untuk di kembangkan agar seseorang yang mempelajari Al-Qur’an dapat meningkatkan rasa taqwa dan keimanannya kepada Tuhan yang Maha Esa. Membaca Al-Qur’an yang sesuai dengan hukum bacaan, baik berupa penempatan huruf, tasydid dan tartilnya merupakan perintah dari Rasulullah SAW dan membaca al-qur’an lebih utama dari dunia seisinya dalam shahih muslim yang berbunyi :

**قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ أَنْ يَجِدَ فِيهِ ثَلَاثَ خَلِفَاتٍ عِظَامٍ سِمَانٍ؟ قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: فَثَلَاثُ آيَاتٍ يَقْرَأُ بِهِنَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثِ خَلِفَاتٍ عِظَامٍ سِمَانٍ**

*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Apakah seorang dari kalian suka jika pulang ke keluarganya menjumpai di dalamnya tiga unta bunting besar lagi gemuk?” Kami menjawab, “Benar.” Beliau bersabda, “Tiga ayat yang dibaca oleh seorang dari kalian di dalam shalatnya lebih baik baginya daripada tiga unta bunting besar lagi gemuk.”* (**Shahih:** HR. Muslim).[[18]](#footnote-18)

Hadits di atas menjelasklan tentang keutamaan membaca al-qu’an dari pada dunia seisinya, bahwa 3 ayat al-qur’an lebih baik daripada 3 ekor unta besar bunting.

Perintah Rasulullah SAW kepada kita untuk membaca Al-Qur’an dengan menggunakan lagu (qiro’at). Selain itu, kita juga diharuskan membaca Al-Qur’an dengan tartil (tidak terburu-buru) dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.[[19]](#footnote-19)

Seseorang tidak mungkin dapat mengamalkan hukum tanpa mengetahui dasar hukum itu, dan tidak mungkin seseorang mengetahui dasar suatu hukum dalam Al-Qur’an tanpa mampu membacanya terlebih dahulu. Maka dengan demikian membaca adalah modal utama untuk mengahasilkan pengamalan yang baik bagi kehidupan sehari-hari guna mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa, guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dalam UU Pendidikan Nasional nomor 2 tahun 1989 menyebutkan sebagai berikut :

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab bermasyarakat dan berkebangsaan.[[20]](#footnote-20)

Dalam Undang-Undang di sebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang tinggi kepada tuhan Yang Maha Esa.

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang di baca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraph, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu behawa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan tanda/lambing/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami oleh pembaca.[[21]](#footnote-21)

Membaca Al-Qur’an tidak dapat disamakan dengan membaca buku-buku pada umumnya, karena membaca Al-Qur’an harus sesuai dengan hukum bacaannya, baik berupa penempatan huruf, tasydid dan tartilnya yang merupakan perintah dari Rasulullah SAW. Selain itu, untuk dapat memahami Al-Qur’an haruslah di sesuaikan dengan tafsir yang ada. Namun, walaupun demikian tetap saja membaca Al-Qur’an adalah kunci utama yang harus di lakukan seseorang untuk memahami Al-Qur’an itu sendiri.

Menurut Farr yang dikutip di buku Winarno yang berjudul Interaksi belajar mengajar mengemukakan bahwa *“reading is the heart of education”* yang artinya membaca adalah jantung pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Tentu saja hasil membaca itu akan menjadi skemata baginya. Skemata ini adalah pengetahuan dan pengalaman yang di miliki seseorang. Jadi, semakin sering seseorang membaca, maka semakin besarlah seseorang mendapatkan skemata dan berarti semakin maju pulalah pendidikannya.[[22]](#footnote-22) Selain itu, pola berpikirnya pun akan semakin berkembang sehingga wawasannya semakin luas.

Perkembangan ilmu membaca dimulai dengan adanya perbedaan pendapat tentang awal mulanya di turunkan ilmu membaca. Ada dua pendapat mengenai hal ini, yaitu:

1. Ilmu membaca di turunkan di Makkah

Bersamaan dengan turunnya Al-Qur’an yaitu ketika Rasulullah pertama kali di ajarkan oleh Allah SWT untuk membaca surat Al-‘Alaq: 1-5

**.ﻢﺮﻜﻻﺍﻚﺒﺮﻮﺃﺮﻗﺍ . ﻖﻠﻋﻦﻤﻥﺎﺴﻧﻻﺍﻖﻠﺧ . ﻖﻠﺧﻱﺫﻟﺍﻚﺒﺮﻢﺴﺎﺒﺃﺮﻘﺍ**

**(١ – ٥ : ﻖﻠﻌﻠﺍ) .ﻢﻠﻌﻴﻢﻠﺎﻣﻥﺎﺴﻧﻻﺍﻢﻠﻋ . ﻢﻠﻗﻠﺎﺒﻢﻠﻋﻱﺬﻠﺍ**

Artinya: *“ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”* (QS. Al – ‘Alaq: 1 – 5).[[23]](#footnote-23)

Pendapat yang pertama tersebut mengemukakan bahwa ketika Rasulullah SAW di ajarkan membaca surat Al-‘Alaq: 1-5 maka itulah ilmu membaca Al-Qur’an yang pertama.

1. Ilmu membaca mulai diturunkan di Madinah

Sesudah peristiwa Hijrah, dimana orang-orang yang masuk Islam sudah banyak dan saling berbeda ungkapan bahasa Arab dan di aleknya. Pendapat ini di kautkan oleh hadits yang di riwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahihnya, demikian juga Ibnu jarir At-Tabari dalam kitab tafsirnya. Hadits yang panjang tersebut menunjukkan tentang di bolehkannya membaca Al-Qur’an dengan tujuh huruf adalah sesudah Hijrah, sebab air Bani Gaffar yang disebutkan dalam hadits tersebut berada di dekat kota Madinah.[[24]](#footnote-24)

Kedua pendapat tadi di lihat dari sudut pandang masing-masing, namun penulis lebih setuju kepada penedapat pertama yang menyatakan bahwa ilmu membaca Al-Qur’an di turunkan bersamaan dengan turunnya Al-Qur’an yaitu bacaan rasulullah SAW dalam membaca surat Al’Alaq : 1-5 yang berbunyi:

**.ﻢﺮﻜﻻﺍﻚﺒﺮﻮﺃﺮﻗﺍ . ﻖﻠﻋﻦﻤﻥﺎﺴﻧﻻﺍﻖﻠﺧ . ﻖﻠﺧﻱﺫﻟﺍﻚﺒﺮﻢﺴﺎﺒﺃﺮﻘﺍ**

**(١ – ٥ : ﻖﻠﻌﻠﺍ) .ﻢﻠﻌﻴﻢﻠﺎﻣﻥﺎﺴﻧﻻﺍﻢﻠﻋ . ﻢﻠﻗﻠﺎﺒﻢﻠﻋﻱﺬﻠﺍ**

Artinya: *“ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”* (QS. Al – ‘Alaq: 1 – 5).[[25]](#footnote-25)

 Adapun pendapat kedua yang mengatakan bahwa ilmu membaca di turunkan di Madinah setelah peristiwa Hijrah adalah cabang dari ilmu bacaan rasulullah SAW, dan rasul menyetujui kepada bacaan tujuh huruf (qiraatus sab’ah) tersebut.

Dalam pengertian membaca yang mengemukakan bahwa membaca adalah proses memahami isi teks, telah di lakukan oleh rasulullah SAW. Ketika membaca surat Al-‘Alaq : 1-5 rasulullah langsung di berikan pengetahuan dalam pemahaman ayat tersebut. Maka dengan demikian jelaslah bahwa membaca tidak hanya membunyikan suara sesuai dengan huruf atau kalimat yang di lihat. Namun lebih mendalam yaitu membaca adalah menyebutkan teks dan memahami teks bacaan tersebut.

Secara singkat dapat di katakana bahwa “*reading is bringing meaning to and getting meaning from printed or written materiall”,* yang artinya memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis. Seperti yang diungkapkan Henry Guntur Tarigan dalam bukunya yang berjudul “*Membaca Sebagai Suatu Keterampilan”,* bahwa tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan.[[26]](#footnote-26) Dengan membaca, seseorang dapat mengetahui apa-apa yang belum diketahuinya. Biasanya, ini mencakup hal-hal yang menarik, permasalahan apa yang terdapat dalam cerita, serta merangkum dan mengkaitkan isi bacaan yang terkandung didalamnya.

Dari ayat di atas, dapat diambil pengertian bahwa Allah Swt memerintahkan kepada seluruh umat manusia untuk mencari ilmu, dengan pintu gerbangnya adalah membaca. Dengan membaca, baik membaca secara tekstual kepada literatur atau buku-buku yang ada maupun secara kontekstual, yaitu kita membaca gejala-gejala alam atau sunatullah, maka kita akan mendapatkan ilmu pengetahuan. Hal ini dilakukan dalam rangka mengetahui kebesaran dan keagungan Allah SWT, Agar kita semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan adalah kecakapan atau kesanggupan seseorang dalam melakukan pekerjaan. Pekerjaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kecakapan, kesanggupan dan kompetensi anak dalam melafalkan bacaan Al-Qur’an.

Belajar mengajar bacaan huruf latin dengan Arab atau Al-Qur’an jelas berbeda, selain bentuk dan susunan hurufnya berbeda, suku kata dan fonetiknya pun berbeda,[[27]](#footnote-27) sehingga diperlukan latihan yang khusus untuk mempelajarinya. Misalnya mulai dari pengenalan huruf, tanda baca, mengucapkan perbedaan bunyi huruf, pengenalan makhraj, dan seterusnya.

Belajar merupakan kepentingan bagi semua orang, karena dengan belajar kita akan memperoleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan sekolah, proses belajar dilakukan oleh siswa dengan melalui bimbingan guru guna memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan bertambahnya wawasan dalam diri siswa, agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat kelak.

Belajar merupakan aktivitas yang berproses, sudah tentu di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan-perubahan tersebut timbul melalui tahap-tahap yang antara satu dengan lainnya saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya bertalian secara berurutan dan fungsional. Untuk mengetahui sampai dimana hasil yang telah dicapai oleh seorang siswa dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Evaluasi merupakan patokan atau tolak ukur bagi guru untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam belajar. Hasil belajar adalah prestasi belajar siswa di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk angka.[[28]](#footnote-28)

Dalam prosesnya yang dikembangkan dengan cara melihat hasil belajar di sekolah. Karena dengan adanya nilai hasil belajar maka prestasi siswa akan lebih meningkat dengan baik, secara keseluruhan dengan adanya belajar bisa menjadikan siswa berkembang karena adanya peranan dari seorang guru yang telah membimbingnya. Proses belajar dilakukan oleh siswa dengan melalui bimbingan guru, guna memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan bertambahnya wawasan dalam diri siswa, agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta diimplementasikan didalam kehidupan bermasyarakat.

1. Rusman, *Model-Model Pembelajaran.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013). 58. [↑](#footnote-ref-1)
2. Syaiful Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.* 43-48 [↑](#footnote-ref-2)
3. Djaman Satori, dkk, “*Profesi Keguruan*” (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008). 322. [↑](#footnote-ref-3)
4. https://id.wikipedia.org/wiki/Guru, (diakses pada tanggal 21 Februari 2017). 46. [↑](#footnote-ref-4)
5. Syaiful Bahri Djamarap, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, *2005)*. 31. [↑](#footnote-ref-5)
6. Zainal Asril, *Micro Teaching.* (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2012). 7. [↑](#footnote-ref-6)
7. Tampubolon, *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak,* (Bandung: Angkasa, 1993). 41. [↑](#footnote-ref-7)
8. Olynda Ade Arisma, “*Peningkatan Minat Dan Kemampuan Membaca Melalui Penerapan Program Jam Baca Sekolah Di Kelas Vii Smp Negeri 1 Puri”* 2012, UNIVERSITAS NEGERI MALANG FAKULTAS SASTRA JURUSAN SASTRA INDONESIA S1 PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH [↑](#footnote-ref-8)
9. Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 12 ISSN 2354-614X [↑](#footnote-ref-9)
10. Lilik Sriyanti. Psikologi Pendidikan. Salatiga: . 2009 STAIN-Salatiga Press [↑](#footnote-ref-10)
11. Syah, Muhibbin. 2010. Psikologi Belajar. Jakarta: Rajawali Pers. [↑](#footnote-ref-11)
12. Hasanah, Muakibatul, Nurchasanah & Hamidah, S. C.. *Membaca Ekstensif: Teori, Praktik, dn Pembelajaran.* (Malang: Pustaka Kaiswaran, 2011). 57. [↑](#footnote-ref-12)
13. Dalman, *Keterampilan Membac,a* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). 5. [↑](#footnote-ref-13)
14. Winarno Surakhmad, *Interaksi Belajar Mengajar,* (Bandung: Jemmars, 1980). 25. [↑](#footnote-ref-14)
15. Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa,* (Bandung: Angkasa, 2008). 9. [↑](#footnote-ref-15)
16. Tampubolon, *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak.* (Bandung: Angkasa, 1993).41. [↑](#footnote-ref-16)
17. Dalman, *Keterampilan Membaca,* (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2013). 141-142. [↑](#footnote-ref-17)
18. Abu Zur’ah ath-Thaybi, *Arba’in Qur`aniyyah,(* Surabaya: Pustaka Syabab, 2014). 20. [↑](#footnote-ref-18)
19. Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil al-Quran*, (Jakarta: PTIQ, 2010). 35. [↑](#footnote-ref-19)
20. Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 bab II pasal 4 1992 [↑](#footnote-ref-20)
21. Dalman, *Keterampilan Membaca,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013). 5. [↑](#footnote-ref-21)
22. Winarno Surakhmad, *Interaksi Belajar Mengajar,* (Bandung: Jemmars, 1980). 25. [↑](#footnote-ref-22)
23. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* (Semarang: CV. Alwaah, 1989). 1079. [↑](#footnote-ref-23)
24. Gus Arifin, *Al-Qur’an Sang Mahkota Cahaya,* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010). 28-29. [↑](#footnote-ref-24)
25. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* (Semarang: CV. Alwaah, 1989). 1079. [↑](#footnote-ref-25)
26. Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan,* (Bandung: Angkasa, 2008). 9. [↑](#footnote-ref-26)
27. Depag RI, *Metode-metode Membaca Al-Qur’an Di Sekolah Umum,* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994). 4 [↑](#footnote-ref-27)
28. Winkel, *Psikologi Pengajaran,* (Jakarta: Grasindo, 1989). 82. [↑](#footnote-ref-28)